

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA NON-PERFORMING LOAN (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)

Anin Diyanti, Endang Tri Widyarti¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aim is to know about internal factors and external factors which are influences for the Non-Performing Loan (case studies on Conventional Commercial Banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008 -2011).

This research was conducted with purposive sampling. The samples used were 28 conventional commercial banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008-2011. The data used in this study were obtained from the Banking Annual Report 2008-2011. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis to determine the effect of Bank Size, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Gross Domestic Product (GDP) and Inflation to Non-Performing Loan (NPL) of Conventional Commercial Banks in Indonesia that provide mortgage in period 2008 -2011.

Based on the test for normality, multicollinearity test, heteroskedastisitas test and autocorrelation test, there were no deviations from goodness of fit. This indicates that the available data has been qualified to use the model of multiple linear regression equation. From the analysis indicates that Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Growth of Gross Domestic Product (GDP) and Inflation have a significant effect on Non-Performing Loan (NPL), whereas Loan Deposit Ratio (LDR) have no significance effect. Predictive capability of the five variables to Non-Performing Loan (NPL) of 30,4%, while the remaining 69,6% influenced by other factors not included in the research model.

Keywords: Non-Performing Loan (NPL), Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflation, Banking Industri

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), pertumbuhan bank-bank umum di Indonesia semakin pesat. Hingga saat ini tercatat ada 122 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari 111 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah (Wikipedia, 21 Juni 2012). Bank Umum Syariah memang memiliki pertumbuhan yang cukup pesat, namun jumlah masih kalah jauh dengan jumlah Bank Umum Konvensional yang ada. Selain itu, masih diandalkannya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi

¹ Penulis penanggung jawab

membuat Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah. Itulah mengapa Bank Umum Konvensional dipilih sebagai objek penelitian.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Dengan mengetahui prosentase *Non-Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Central (Bank Indonesia) dapat mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut.

Berbicara tentang jenis-jenis kredit, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan salah satu jenis kredit yang cukup populer. Karena kepopulerannya tersebut maka kredit ini memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam naik turunnya rasio *Non-Performing Loan* pada suatu bank. Hal ini terbukti pada krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Krisis yang awal mulanya disebabkan oleh penyaluran kredit perumahan yang terlampau tinggi ini mampu mengguncang perekonomian Amerika Serikat dan juga negara-negara di Eropa. Menurut *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014* edisi Januari 2009, *subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Penyaluran *subprime mortgage* di AS mengalami peningkatan pesat mulai di bawah USD200 miliar pada tahun 2002 hingga menjadi sekitar USD500 miliar pada 2005. Kesalahan dalam pengelolaannya, menyebabkan *subprime mortgage* menjadi awal bencana krisis global yang melanda Amerika Serikat. Melihat kenyataan yang terjadi pada krisis global tahun 2008, Bank Indonesia baru-baru ini juga telah mengeluarkan Surat Edaran kepada semua bank umum di Indonesia perihal tentang penerapan manajemen risiko pada bank yang melakukan pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) pada 15 Maret 2012. Hal ini dilakukan sejalan dengan semakin meningkatnya permintaan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dan KKB (Kredit Kendaraan Bermotor) yang berpotensi menimbulkan berbagai risiko. Selain itu, pertumbuhan KPR yang terlalu tinggi juga dapat mendorong peningkatan harga aset property yang tidak mencerminkan harga sebenarnya (*bubble*) sehingga dapat meningkatkan risiko kredit bagi bank-bank dengan eksposur kredit properti yang besar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP).

Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor eksternal dan juga internal. Melihat pada kenyataan di atas, maka akan diamati naik turunnya tingkat *Non-Performing Loan* yang terjadi serta faktor-faktor apa saja yang berpeluang memperoleh andil dalam mempengaruhi tingkat NPL tersebut pada kurun waktu penelitian yaitu 2008-2011. Periode tersebut dipilih untuk mengetahui apakah kredit perumahan (KPR) di Indonesia bergejolak pada tahun terjadinya krisis global (2008) dan tahun-tahun setelah itu (2009-2011) dengan melihat rasio NPL pada tahun 2008-2011.

Selain alasan di atas, hasil penelitian terdahulu serta data-data di lapangan menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat pada penelitian Ranjan et al. (2003), Soebagio (2005), Ahmed (2006), Misra et al. (2010) dan Greenidge (2010). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh Bank Size, LDR, CAR, pertumbuhan GDP dan laju inflasi terhadap kemungkinan terjadinya *Non-Performing Loan*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Terjadinya *Non-Performing Loan* merupakan konsekuensi dari risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Dalam meng-cover risiko, bank dapat menggunakan modalnya. Penentuan modal bank berdasarkan bobot risiko didasarkan pada Teori Basel Accord I. Dalam buku Manajemen Risiko Perbankan (2007), Imam Ghozali menuliskan bahwa Basel Accord I menetapkan modal bank paling sedikit sama dengan 8% dari total risiko aktiva tertimbang menurut bank. Modal terdiri dari dua komponen yaitu *Tier 1 capital* atau modal inti dan *Tier 2 capital* atau modal pelengkap. Bobot risiko modal dikelompokkan menjadi empat kategori tergantung dari jenis dan sifat aktiva. Rasio ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Bobot Risiko Modal Menurut Kelompok Aktiva

Bobot	Jenis Aktiva
0 %	Kas di tangan Tagihan terhadap OECD <i>central government</i> Tagihan terhadap <i>central government</i> dalam mata uang nasional
20 %	Kas yang diterima Tagihan terhadap bank dan perusahaan sekuritas negara EOCD Tagihan terhadap bank non-OECD di bawah satu tahun Tagihan terhadap <i>multilateral development bank</i> Tagihan terhadap perusahaan sektor publik negara EOCD
50 %	<i>Residential mortgage loans</i> (hutang hipotik)
100 %	Tagihan terhadap sektor swasta (hutang corporate, saham) Tagihan terhadap bank non-OECD di atas 1 tahun <i>Real estate</i> <i>Plant and equipment</i>

Keterangan : Negara OECD meliputi Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Finlandia, Australia, Selandia Baru, Meksiko, Republik Czech, Hongaria, Korea dan Polandia.

Sumber : Manajemen Risiko Perbankan (Imam Ghozali, 2007)

Disamping masalah kecukupan modal, Basel Accord juga memberikan batasan pada “*excessive risk takings*”. Batasan ini berlaku untuk risiko besar yaitu posisi yang melebihi 10% modal bank. Risiko besar harus dilaporkan kepada regulator. Posisi yang melebihi 25% dari modal perusahaan tidak diperbolehkan, dan total risiko besar tidak boleh melebihi 800% modal.

Pengaruh Bank Size terhadap NPL

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). *Assets* disebut juga aktiva. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dan meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo, 1993).

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non-Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Bank Size mempunyai pengaruh negative terhadap NPL

Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Mulyono (1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apalagi kredit perumahan yang merupakan kredit jangka panjang. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL.

Seperti yang dikemukakan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2009) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006).

Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan aktiva yang memiliki bobot risiko cukup tinggi yaitu sekitar 50% (Basel Accord I dalam Ghozali, 2007). Pembiayaan dalam bentuk KPR tentunya akan memperbesar jumlah ATMR dan berakibat turunnya jumlah CAR jika tidak dibarengi dengan kenaikan jumlah modal.

Bank Indonesia (2006) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawan Soebagio (2005) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

Pengaruh Pertumbuhan GDP terhadap NPL

Menurut McEachern (2000), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Putong dalam Soebagio (2005), pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa (Soebagio, 2005). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan.

Selain itu, seperti yang diketahui, KPR termasuk juga kredit jangka panjang yang memiliki risiko yang relatif besar jika dibandingkan dengan kredit jangka pendek. Kelancaran kredit jangka panjang juga bergantung pada kondisi ekonomi makro suatu negara. Jika pembayaran kredit lancar maka akan memperkecil rasio NPL yang terjadi.

Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi GDP maka akan semakin kecil NPL, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : GDP mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

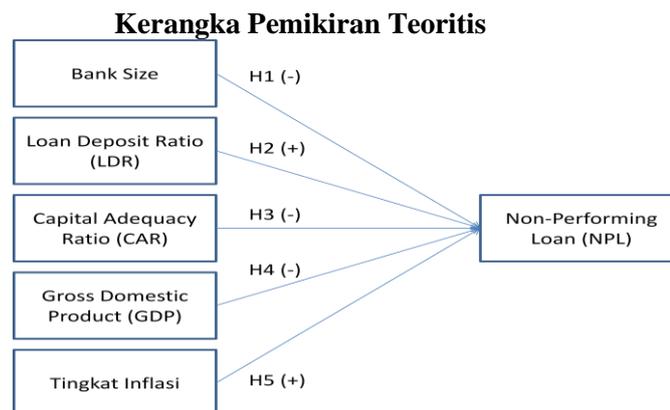
Pengaruh Laju Inflasi terhadap NPL

Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

Seperti hasil penelitian dari Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NPL



Sumber : Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003), Hermawan Soebagio (2005), Syeda Zabeen Ahmed (2006), B. M. Misra dan Sarat Dhal (2010), dan Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010).

METODE PENELITIAN

Variable-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari lima variable independen yaitu *bank size* (X_1), LDR (X_2), CAR (X_3), pertumbuhan GDP (X_4) dan laju inflasi (X_5) serta satu variable dependen yaitu NPL (Y). Semua variable penelitian merupakan rasio atau berbentuk persentase.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2008-2011. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 111 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008 hingga periode 2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia dan memberikan layanan KPR serta menyediakan laporan keuangan periode 2008-2011. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sejumlah 28 perusahaan perbankan. Dari hasil *pooling* yang tersedia maka jumlah sampel keseluruhan adalah 112 buah yang diperoleh dari jumlah bank yang masuk dalam kriteria yaitu sebanyak 28 dikalikan dengan periode penelitian yaitu selama empat tahun.

Model analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program Excel dan program SPSS (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, model estimasi yang digunakan adalah persamaan linier, adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

e = error term, diasumsikan 0

b₀ = konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = koefisien regresi

Setelah dilakukan analisis dengan regresi, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan adalah dilakukan pengujian secara simultan (Uji F) dan pengujian secara parsial (Uji t) serta analisis koefisien determinasi (R²) (Ghozali, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan deskripsi data masing-masing variable, baik dependen yaitu *Non-Performing Loan* maupun independen yaitu *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, pertumbuhan *Gross Domestic Product* dan Laju Inflasi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Statistik Deskriptif Bank Umum Konvensional Penyedia Layanan KPR
periode 2008-2011
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Bank Size	112	2.8305	3.94122	.24	15.57
LDR	112	77.2101	15.08377	40.22	108.42
CAR	112	15.7632	5.26018	-22.29	26.67
GDP	112	5.8250	.71137	4.63	6.46
Inflasi	112	3.3600	2.37338	1.06	7.19
NPL	112	3.8053	5.49766	.21	35.17

Sumber : data yang diolah dengan SPSS 17

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variable penelitian. Selain itu juga dapat diketahui angka maksimum dan angka minimum serta jumlah pengamatan pada Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR selama periode 2008-2011 sebanyak 112 data. *Mean* atau rata-rata NPL sebesar 3,2085% dengan standar deviasi sebesar 5,4976%, dimana nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari rata-rata rasio NPL. Kondisi ini menunjukkan data tidak terdistribusi dengan baik karena mempunyai penyimpangan data lebih besar daripada rata-ratanya. Kondisi yang serupa juga ditunjukkan oleh variable *Bank Size*, dimana standar deviasinya mempunyai nilai yang lebih besar dari rata-ratanya.

Hal tersebut berbeda dengan hasil yang terjadi pada variable LDR, CAR, pertumbuhan GDP dan laju Inflasi dimana memiliki rata-rata atau *mean* yang lebih tinggi dari nilai standar deviasinya. Kondisi ini menunjukkan data terdistribusi dengan baik karena mempunyai penyimpangan data yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-ratanya.

Nilai minimum sebesar 0,21% pada NPL Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR diperoleh Bank Jateng dan nilai maksimum sebesar 35,17% diperoleh Bank Mutiara. Nilai minimum sebesar 0,24% pada rasio *Bank Size* Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR diperoleh Bank Mayapada International Tbk. dan nilai maksimum sebesar 15,57% diperoleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. Nilai minimum sebesar 40,22% pada LDR Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR diperoleh PT. Bank Victoria International Tbk. dan nilai maksimum 108,42% diperoleh Bank Tabungan Negara. Nilai minimum sebesar -22,29% pada CAR Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan KPR diperoleh Bank Mutiara dan

nilai maksimum 26,67% diperoleh Bank Riau Kepri. Nilai minimum sebesar 4,47% pada pertumbuhan GDP diperoleh pada tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 6,45% diperoleh pada tahun 2011. Nilai minimum 1,06% pada laju Inflasi diperoleh tahun 2009 dan nilai maksimum 7,19% diperoleh tahun 2008.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan, dinyatakan bahwa penelitian lolos dalam uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji Kolmogorof-Smirnov >0,05 yaitu sebesar 0,133 dan nilai uji Durbin-Watson yang memenuhi syarat $-2 < D-W < +2$ atau $-2 < 1,856 < +2$. Untuk multikoleniatiras dapat dilihat dari nilai VIF <10. Oleh karena itu selanjutnya analisis regresi linear berganda dan uji Hipotesis dapat dilakukan. Hasil analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Umum Konvensional
Penyedia Layanan KPR periode 2008-2011
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	22.817	4.701		4.854	.000
Bank Size	-.269	.112	-.193	-2.416	.017
LDR	-.047	.029	-.129	-1.606	.111
CAR	-.485	.084	-.464	-5.771	.000
GDP	-1.617	.669	-.209	-2.418	.017
Inflasi	.730	.198	.315	3.691	.000

Sumber : hasil perhitungan SPSS

Dari tabel 3 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$NPL = 22,817 - 0,269 \text{Bank Size} - 0,047 \text{LDR} - 0,485 \text{CAR} - 1,617 \text{GDP} + 0,730 \text{Inflasi}$$

Dari hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa empat hipotesis (H1, H3, H4, H5) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diterima, sedangkan satu hipotesis (H2) ditolak. Untuk itu, bagian pembahasan ini akan berisi pembahasan yang lebih terperinci mengenai masing-masing variable.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variable *Bank Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total asset yang tergambar pada rasio *Bank Size* pada suatu bank maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Total *assets* yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003) yang menyimpulkan bahwa variable *Bank Size* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Bank Size* merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variable *Loan Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini menolak teori yang ada bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan pada suatu bank maka akan semakin tinggi pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variable *Loan Deposit Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,111 yang lebih besar dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Loan Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *Non-Performing Loan*. Sesuai dengan ketentuan BI tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila *Loan Deposit Ratio*-nya antara 85-110%. Dengan memelihara *Loan*

Deposit Ratio pada prosentase tersebut bank tidak harus membayar tingginya biaya pemeliharaan arus kas yang menganggur (*idle fund*), tetapi juga tidak kekurangan likuiditas (*illiquid*). Dari data yang ada juga dapat dilihat kecenderungan penurunan *Non-Performing Loan*. Hal itu terus terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet. Banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* karena kredit yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet (Prayudi, 2011). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Loan Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Loan*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.M. Misra dan Sarat Dahl (2009) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *Loan Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Loan*.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya piutang *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hermawan Subagio (2005) yang menyimpulkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variable *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin besar pendapatan domestik bruto suatu negara maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non-Performing Loan*. Kenaikan tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* merupakan indikasi terjadinya perbaikan sektor ekonomi. Hal ini akan mendorong daya beli masyarakat termasuk dalam hal pembayaran kredit. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa variable *Gross Domestic Product* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variable tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara maka akan semakin besar pula peluang terjadinya *Non-Performing Loan*. Inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk juga kegiatan investasi dan juga daya beli masyarakat. Semakin rendah daya beli masyarakat maka akan menurunkan angka penjualan dan *return* yang diterima oleh perusahaan. Penurunan *return* akan berimbas pada kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kredit. Jika pembayaran kredit semakin tersendat maka akan memperbesar rasio *Non-Performing Loan*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) yang menyimpulkan bahwa variable tingkat Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa Inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi NPL. Dari lima faktor yang diteliti (*Bank Size*, LDR, CAR, pertumbuhan GDP dan Laju Inflasi), terbukti bahwa *Bank Size*, CAR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan untuk faktor laju Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. Faktor LDR menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap terjadinya NPL. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank tidak mempengaruhi nilai rasio NPL karena penggelontoran kredit oleh bank juga disertai dengan pengawasan melalui kriteria 5C.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, bank sampel dalam penelitian ini terbatas pada 28 bank saja (Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan Kredit

Pemilikan Rumah). Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan keuangan tahunan bank yang diterbitkan untuk publik, penggunaan data laporan keuangan dalam bentuk triwulanan mungkin dapat memberikan model yang lebih akurat. Ketiga, faktor internal yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada tiga rasio keuangan yaitu *Bank Size*, LDR dan CAR. Sedangkan untuk faktor eksternal hanya digunakan dua variable yaitu GDP dan Inflasi.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran bagi pihak-pihak yang di bidang perbankan. Pertama, untuk nasabah yaitu dalam menyimpan dananya hendaknya nasabah juga memperhatikan kondisi bank tersebut seperti likuiditas dan asetnya yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan. Selain itu, hendaknya pula nasabah lebih peka dalam membaca kondisi perekonomian secara makro sehingga dapat mengambil langkah yang benar dalam hal melakukan penyimpanan dana di bank. Kedua, untuk pihak bank yaitu dalam pengalokasian kredit hendaknya bank lebih peka dalam melihat kondisi perekonomian makro dan juga dapat mengambil kebijakan yang benar dalam mengalokasikan dana seperti besarnya dana yang akan disalurkan dalam bentuk kredit, jenis-jenis kredit yang disalurkan dan kebijakan-kebijakan lain dalam hal perkreditan.

REFERENSI

- Ahmed, Syeda Zabeen. 2006. *An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh*. Independent University, Bangladesh.
- Chang, Yoonbee Tina . 2006. *Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*. School of Management, University of Bath.
- Dendawijaya, Lukman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenidge, Kevin dan Tiffany Grosvenor. 2010. *Forecasting Non-Performing Loans in Barbados*. Research Department, Central Bank of Barbados, Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Latumaerissa dan Julius R. 1999. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- McEachern, W.A. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro : Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. *Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks*. *BIS Asian Research Papers, June, 2010*.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Edisi Januari 2009.
- Permono, Iswardono Sardjono dan B. Sandro Secundatmo. 1993. *Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan*. *KELOLA*, Vol. 2, No. 4, h. 8-11.



Ranjan, Rajiv dan Sarat Chandra Dahl. 2003. *Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment. Reserve Bank of India Occasional Papers*, Vol. 24, No. 3, h. 81-121.

Santoso, Singgih. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS II.5*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Sastradipura, Komarrudin. 2004. *Strategi Management Bisnis Perbankan*. Bandung : Kappa – Sigma.

Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional*. Tesis Dipublikasikan. Tesis Prodi Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

www.bi.go.id

www.bps.go.id